

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, kita menyadari seutuhnya bahwa peristiwa peristiwa global akan semakin berpengaruh terhadap kehidupan kita, tidak terkecuali profesi akuntan. *Globalization is a reality, not a choice* (Gernon & Meek, 2001:VI (dalam Yusuf Halim: 2002). Karena globalisasi telah menjadi kenyataan yang harus kita hadapi bersama, maka profesi akuntan harus responsif terhadap perubahan lingkungan global dan pro-aktif melakukan pembenahan agar dapat memenuhi tuntutan *user groups* yang terus berubah.

Prakarsa (1996) menyebutkan bahwa Akuntansi sebagaimana juga disiplin lainnya, dapat dikatakan merupakan suatu produk dari lingkungannya. Lingkungan akuntansi meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan hukum yang bergerak dinamis dan berubah dengan cepat dalam era globalisasi. Oleh sebab itu, tujuan dan praktik akuntansi mengalami "evolusi" sebagai respon terhadap perubahan lingkungan yang dinamis tersebut. Sebaliknya, akuntansi juga dapat mempengaruhi lingkungannya sebab akuntansi memainkan peranan yang penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Karena informasi akuntansi mempengaruhi persepsi pengguna tentang kondisi dan kinerja keuangan, maka persepsi ini selanjutnya mempengaruhi perilaku ekonomi pengambil keputusan.

Selanjutnya, akuntansi juga dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan, maka

terdapat berbagai “kontroversi” dalam penyusunan standar akuntansi dan pengguna *judgement* dalam implementasi standar akuntansi.

Dinamika lingkungan menyebabkan perubahan *demands and influences* terhadap akuntansi dan profesi akuntan. Apabila profesi akuntan tidak responsif terhadap perubahan lingkungan tersebut, maka peranan profesi akuntan akan surut dan mungkin saja digantikan profesi lain yang lebih mampu memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, profesi akuntan sudah sepatutnya selalu mawas diri, mampu menerima kritik yang tajam sekalipun, dan pro-aktif melakukan introspeksi dan pembenahan agar mampu melakukan respon yang konstruktif dalam upaya memenuhi tuntutan perubahan lingkungan.

Dalam artikelnya yang berjudul “Dampak Kebangrutan Enron Terhadap Citra Profesi Akuntan Publik” Kanto Santoso (2002) mengungkapkan bahwa dalam era globalisasi, peranan akuntansi dan profesi akuntan tidak dapat lagi dilihat dari sudut pandang domestik, akan tetapi harus dilihat dalam perspektif global. Ditinjau dari perspektif global, terdapat beberapa perubahan fundamental dalam *landscape* profesi akuntan yang harus kita cermati bersama, karena sebagai akibat globalisasi perdagangan dunia maka ketergantungan ekonomi antar negara semakin tinggi sehingga *user groups* bukan hanya berdomisili di satu negara tetapi tersebar di manca negara. Tersebar nya *user groups* lintas negara akibat globalisasi arus modal menyebabkan semakin kuatnya tekanan terhadap kebutuhan akan harmonisasi standar akuntansi dunia.

Sebagai akibat fenomena tersebut, terdapat masalah khusus yang timbul

(sebagai *user*) yaitu bahwa laporan keuangan harus menggunakan “bahasa” atau standar akuntansi (standar pengukuran/pengungkapan) yang sama agar mudah dipahami bersama oleh kedua belah pihak yang berada di negara berbeda. Sebab, perbedaan standar dikhawatirkan akan mengakibatkan kesalahpahaman yang dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Masih menurut Kanto Santoso, ketika hampir terkristalnya harmonisasi standar akuntansi dan profesi akuntan di Dunia menuju terciptanya *global standard*. Profesi akuntan mendapat ujian terberat sepanjang sejarah pengauditan, dimana profesi akuntan sudah sejak lama peran dan posisinya menjadi sasaran kritik masyarakat pada umumnya dan dunia usaha khususnya, kini Posisi akuntan seperti berada diujung tanduk dan akan mencapai titik nadir ketika berbagai skandal korporasi yang terungkap akhir-akhir ini salah satunya di Amerika, kejatuhan Enron yang sangat mendadak dan cepat serta berbagai *restatement* yang dilakukan oleh perusahaan besar lainnya tentang *the soundness of financial reporting system* yang telah mengakibatkan kerugian besar bagi pemegang saham, karyawan, investor dan *stakeholders* lainnya. Kita semua tentunya setuju bahwa amerika adalah negara yang paling maju dan canggih dalam akuntansi tetapi Amerika pula yang paling canggih menjatuhkan “kredibilitas” profesi akuntan, khususnya akuntan publik yang dituding telah berkolusi dengan emiten sehingga berbagai kejahatan tersebut terjadi. Sebagai kita ketahui bahwa di Amerika, profesi akuntan telah memainkan peranan penting selama lebih dari 70 tahun (melalui pelaksanaan fungsi audit independen). Perkembangan global tersebut

Sebagai akuntan atau calon akuntan, kita tentunya tertarik untuk mengetahui, benarkah *accounting scandal* yang menyebabkan jatuhnya bursa di Amerika ? apa peranan Akuntan Publik dalam kejahatan tersebut? Pelajaran apa yang dapat diambil- dari skandal tersebut? Apa dampak skandal tersebut terhadap profesi akuntan?

Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan, yang salah satunya ditandai dengan turunnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus.

Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* yang sekali lagi mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham.

Selain dari pihak perusahaan, eksternal auditor juga harus turut bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi

seperti ini. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Padahal profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi (Nizarul, Trisni, Liliek, 2007).

Peran dan tanggung jawab auditor, sebenarnya sudah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau *Statement on Auditing Standards (SASs)* yang dikeluarkan oleh Auditing Standards Board (ASB). Standar tersebut dalam pelaksanaannya sering menimbulkan *expectation gap*, yaitu terjadinya perbedaan antara apa yang diharapkan dan pemakai laporan keuangan menerima atau harapkan dari auditor

dengan apa yang auditor yakini tanggungjawab yang diberikannya (Guy dan Sullivan, 1988 dalam Yeni, 2001).

Guy dan Sullivan, 1988 dalam yeni, 2001 menyatakan bahwa ekspektasi masyarakat dan pemakai laporan keuangan adalah mereka percaya bahwa auditor akan:

- 1) Bertanggung jawab mendeteksi, melaporkan kecurangan dan tindakan illegal.
- 2) Memperbaiki keefektifan audit, yaitu perbaikan pendeteksian salah saji material.
- 3) Mengkomunikasikan pada pemakai laporan keuangan informasi yang lebih berguna tentang sifat dan hasil proses audit, termasuk peringkatan awal tentang kemungkinan kegagalan bisnis.
- 4) Mengkomunikasikan dengan lebih jelas kepada komite audit atau yang bertabggung jawab terhadap laporan keuangan yang dipercaya.

Pada saat auditing muncul pertama kali tanggung jawab auditor memberikan jaminan sepenuhnya (*absolute assurance*) terhadap kecurangan dan kesalahan manajemen yang disengaja. Tetapi setelah perusahaan tumbuh dan berkembang, termasuk juga profesi auditing tidak mungkin lagi memeriksa semua transaksi yang terjadi. Karena itu tujuan audit diubah dari pemeriksaan seluruh transaksi menjadi memeriksa jaminan kewajaran penyajian laporan keuangan.

Konsep kewajaran tersebut sampai sekarang tetap menjadi pegangan utama kantor akuntan publik (KAP), namun dari hasil survey terhadap investor

responden menginginkan auditor memberikan jaminan mutlak atas kecurangan yang mungkin terjadi. Untuk dapat memperbaiki dan mempertahankan citra profesi akuntan publik maka perlu dilakukan pembaruan-pembaruan pada pendidikan tinggi akuntansi agar dapat menghasilkan akuntan-akuntan yang profesional, beretika dan memberi nilai tambah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Henny (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan yaitu mahasiswa strata satu (S1) Prodi Akuntansi pada PTN dan PTS di Yogyakarta berdasarkan bobot kurikulum mata kuliah etika dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul:

“PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PROFESI AKUNTAN PUBLIK PASCA ENRON”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki oleh akuntan publik?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca-Enron ditinjau dari aspek keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh akuntan

3. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek kepatuhan akuntan publik pada etika (*ethic*) profesi?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi dengan bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek tanggung jawab akuntan publik?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari salah satu pengertian dan peninjauan yang terlalu luas dalam penelitian ini maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Perbedaan persepsi mahasiswa strata satu (S1) terhadap profesi akuntan akuntansi ditinjau dari: aspek pengetahuan (*knowledge*), segi keterampilan (*skill*), segi kepatuhan akuntan publik pada etika profesi (*ethic*), dan tanggung jawab akuntan publik
2. Obyek yang diteliti yaitu: komparasi persepsi mahasiswa strata satu (S1) akuntansi pada Prodi Akuntansi bobot SKS etika dan agama yang tinggi dengan bobot SKS etika dan agama yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta.
3. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang sedang/ telah mengambil

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki oleh akuntan publik.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh akuntan publik?
3. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek kepatuhan terhadap etika (*ethic*) profesi akuntan publik.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa S1 Prodi Akuntansi bobot kurikulum etika dan agama yang tinggi dengan yang rendah pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta terhadap profesi akuntan publik pasca Enron ditinjau dari aspek tanggung

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan tinggi dan dosen-dosen agar dapat mengembangkan strategi pendidikan dan pengajaran yang mengarah kepada pemberian bekal yang memadai bagi mahasiswa untuk dapat menjadi akuntan publik yang professional, beretika sehingga memberi nilai tambah di dunia kerja.
2. Bagi Auditor dan calon auditor diharapkan menjadi sumber informasi tentang pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), etika (*ethic*), dan tanggungjawab (*responsibility*) apa saja yang dimiliki oleh seorang akuntan publik.
3. Bagi mahasiswa akuntansi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendalami mata kuliah auditing dan untuk menambah khasanah kepustakaan serta referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.